

REALISASI TINDAK TUTUR DIREKTIF ANAK USIA DINI DAN NORMA KESANTUNAN DALAM MASYARAKAT TERNATE

Arlinah, Nirwana, Wildan, Ratna
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Khairun
arlinahmadjid@gmail.com

Abstrak

Pembahasan dalam artikel ini didasari oleh asumsi adanya hubungan pengaruh mempengaruhi antara bahasa dengan karakter budaya. Pertanyaan utama dalam artikel ini adalah pada titik manakah bahasa dapat mempengaruhi karakter kebudayaan masyarakat Ternate, dan pada titik manakah kedua masyarakat dapat memberikan intervensi terhadap budaya berbahasa. Penjelasan terhadap kedua pertanyaan tersebut terambil dari data tindak tutur yang dikumpulkan di empat PAUD di Pulau Ternate. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sadap, rekam, catat, dan simak. Hubungan timbal balik antara bahasa dan karakter budaya masyarakat setidaknya dapat dilacak pada bentuk tuturan direktif yang mengandung berbagai fungsi, strategi dan modus tertentu terhadap mitra tutur. Hasil temuan mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif anak didik PAUD di Pulau Ternate terealisasi dalam bentuk mengajak, menasehati, memerintah, melarang, meminta, menawarkan, dan mengizinkan. Tindak tutur direktif anak usia dini tersebut pada realitasnya kurang bersesuaian dengan norma kesantunan dalam masyarakat Ternate yang cenderung menggunakan strategi tuturan tidak langsung, dan penggunaan kosa kata tertentu. Fenomena ketidaksesuaian tindak tutur direktif anak usia dini dengan norma kesantunan di kalangan orang dewasa di Ternate akan mengakibatkan hilangnya pengetahuan makna kosa kata literal dan kemampuan bertutur santun dalam generasi muda masyarakat Ternate. Tindakan antisipasi yang memungkinkan terhadap hal tersebut antara lain dengan memasukkan muatan lokal ke dalam kurikulum PAUD untuk mendekatkan kosa kata bahasa tempatan kepada generasi muda sejak dini.

Kata kunci: realisasi tindak tutur direktif, anak usia dini, norma kesantunan masyarakat Ternate

PEDAHULUAN

Anak usia dini dalam banyak pembahasan ilmiah seringkali tidak ditempatkan sebagai agen aktif dalam proses konstruksi kebudayaan sebuah masyarakat. Hal tersebut disebabkan golongan usia ini masih diibaratkan kertas kosong yang belum terisi apa-apa. Lingkungan diluar diri si anaklah yang harus mengisi lembar kosong tersebut dengan berbagai pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma (Krogh dan Slentz, 2001). Akan tetapi, pada kenyataannya, anak usia dini telah berperan aktif dalam membangun kebudayaan lingkungannya (Corsaro, 1987; Connell, 1987; James dan Prout, 1990; Prout dan James, 1997). Salah satunya adalah melalui kemampuannya menyerap berbagai tuturan yang didengarnya dan merealisasikannya melalui berbagai tipe tuturan dengan disertai maksud-maksud tertentu.

Para ahli psikologi perkembangan anak telah menetapkan bahwa rentang usia anak sejak lahir hingga berumur enam tahun merupakan masa emas. Selama kurang lebih lima hingga enam tahun, anak akan mengalami proses perkembangan otak yang sangat luar biasa. Potensi kecerdasan dan dasar perilaku seseorang terbentuk pada masa emas tersebut. Kemampuan berbahasa di usia ini telah dianggap sebagai salah satu kecerdasan manusia. Kemampuan berbahasa yang terus diasah dan dilatih sejak usia dini akan mempengaruhi daya dukung terhadap perilaku sehari-hari seseorang di masa mendatang.

Kemampuan berbahasa anak usia dini bukanlah sekedar mengulang kosa kata yang biasa didengarkan dari luar dirinya. Akan tetapi, didalamnya juga mencakup kemampuan untuk

mengemukakan apa yang diinginkan, mengungkapkan apa yang dipahami, dan melakukan sesuatu sebagai konsekuensi komunikasi bersama mitra tutur. Dalam berbahasa, anak usia dini tentu memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang dewasa. Sesuai usia dan jangkauan lingkungan sosialnya yang belum luas, pemahaman anak terhadap sistem aturan bahasa juga masih sangat dasar sehingga bentuk-bentuk fonologi, morfologi, sintaksis dan pragmatik bahasanya tidak akan sama dengan orang dewasa. Meski demikian, anak-anak memiliki kecepatan dalam menyerap kosakata dibandingkan dengan orang dewasa.

Dalam lingkungan PAUD, anak usia dini diajarkan untuk mampu mengembangkan kemampuan berbahasanya yang meliputi; (1) pengembangan pemahaman makna ucapan orang lain, (2) pengembangan perbendaharaan kata, (3) pengembangan susunan kata menjadi kalimat, dan (4) pengembangan kemampuan berucap sesuai kata-kata yang didengarkannya. Proses pragmatik tidak sekedar membuat anak menguasai pemahaman makna kalimat, tetapi anak juga mampu merealisasikan dampak ilokusi dan perlokusinya. Kajian kesantunan berbahasa anak sebenarnya telah banyak dibahas, antara lain oleh Subroto (2008) yang menemukan kemerosotan kesantunan berbahasa anak berlatar budaya Jawa, sebagaimana yang juga ditemukan oleh Sauri (2008). Prayitno (2014) mengkhususkan analisisnya pada perwujudan tindak kesantunan direktif siswa SD berlatar Jawa dengan menggunakan teknik analisis heuristik dan *means end* terhadap pemaparan eksplikatur, pemarkah lingual, penanda nonlingual, implikatur, dan konteks sosial-sosietal.

Untuk melengkapi kajian-kajian sebelumnya, dan menambah kajian tentang tindak tutur yang masih kurang dilakukan dalam masyarakat Ternate maka artikel ini akan membahas tentang realisasi tindak tutur direktif (TTD) anak usia dini di lingkungan PAUD Kota Ternate. Realisasi TTD tersebut kemudian dikaitkan dengan norma kesantunan bertutur yang terdapat dalam budaya masyarakat Ternate.

Konsep Tindak Tutur Direktif

Konsep dan pembahasan tentang tindak tutur direktif (TTD) pada asalnya bermula dari pemikiran Austin (1962) tentang jenis tindakan manusia yang disebut tindak tutur. Terdapat tiga jenis tindakan yang berkaitan dengan ujaran menurut pandangan Austin, yakni:

- a. Lokusi yaitu tindak tutur mengeluarkan kalimat sesuai dengan makna kata atau kalimat. Mitra tutur tidak perlu memperlakukan makna lain dari kata atau kalimat tersebut, dan hanya dapat ditangkap sesuai arti kata atau kalimat yang dituturkan.
- b. Ilokusi yaitu tindak tutur yang memiliki maksud, fungsi, dan daya tuturan dalam kata atau kalimat yang dikeluarkan.
- c. Perlokusi yakni dampak yang dihasilkan ketika penutur mengucapkan kata atau kalimat.

Piranti yang digunakan untuk mengindikasikan daya ilokusi adalah adanya kata kerja yang disebut juga kata kerja performatif. Tuturan performatif lalu dikembangkan oleh Searle (1969) yang berlandaskan hipotesa bahwa setiap tuturan pasti mengandung makna tindakan. Karenanya, tuturan ilokusi menjadi sangat penting dalam kajian tindak tutur. Dia lalu mengembangkan klasifikasi tindak tutur menjadi lima jenis yakni:

- a. Representatif atau asertif yakni tuturan yang mengikat penutur dalam nilai kebenaran sesuai yang dituturkannya. Jenis ini dapat berupa; menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan.
- b. Direktif yaitu tuturan yang mengandung maksud penutur agar mitra tutur melakukan apa yang diinginkan oleh penutur. Jenis ini dapat berupa; menyuruh, memohon, meminta, menuntut, memohon.

- c. Ekspresif yaitu tuturan yang mengandung makna evaluasi dari penutur terhadap sesuatu yang dituturkan. Jenis ini dapat berupa; memuji, mengkritik, berterima kasih
- d. Koisif yaitu tuturan yang mengikat penutur untuk melakukan apa yang dituturkannya. Jenis ini dapat berupa; bersumpah, mengamcam, berjanji
- e. Deklarasi yaitu tuturan yang dimaksudkan penutur untuk menciptakan hal baru. Jenis ini dapat berupa; memutuskan, melarang, membatalkan.

Selain Searle, Parker juga mengembangkan klasifikasi Austin dalam empat bentuk yakni,

- a. Tindak tutur langsung yakni tuturan yang sesuai dengan modus kalimat sintaktiknya.
- b. Tindak tutur tidak langsung yakni tuturan yang tidak sesuai dengan modus kalimat
- c. Tindak tutur literal
- d. Tindak tutur tidak literal

Baik tuturan langsung maupun tidak langsung dapat bermuatan tindakan ilokusi sekalipun modus kalimatnya berbentuk kalimat berita namun bermakna meminta.

Tindak tutur direktif (TTD) adalah salah satu jenis tindak tutur yang berfungsi mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan seperti yang diungkapkan oleh si penutur. Secara umum, fungsi TTD berupa kalimat bermodus imperatif seperti; menyuruh, memerintah, memohon, menghimbau, menyarankan, dan semisalnya. Ada pula TTD yang bermodus tidak imperatif yang dikategorikan sebagai tuturan tidak langsung. Leech (1983) menyatakan bahwa TTD dapat bermodus meminta, memohon, memohon dengan sangat, memerintah, menuntut, melarang, menganjurkan, memesan. Nadar (2009) menyebutkan bahwa Rahardi (2000) dan Lapoliwa (1990) telah mendata TTD dalam bahasa Indonesia dapat berupa: perintah, suruhan, permintaan, permihinan, desakan, bujukan, himbauan, persilaan, ajakan, ijin, mengijinkan, larangan, harapan, umpatan, selamat, anjuran, *ngelulu*.

Nadar (2009) menambahkan bahwa dalam publikasinya tahun 1987, Brown dan Levinson telah menggunakan tindak tutur direktif untuk menganalisis kesantunan berbahasa. Menurut teori mereka, kesantunan berbahasa berada pada nosi muka (*face*) yang dibagi menjadi muka negatif dan muka positif. Muka negatif adalah keinginan penutur yang tidak bisa dihalangi, sedangkan muka positif adalah keinginan penutur yang ingin disenangi atau diterima. Baik muka negatif ataupun positif akan selalu mendapat ancaman dari sebuah tindak tutur. Karena itu, tindak tutur pada muka juga terbagi dua yakni tuturan kesantunan positif dan negatif yang berfungsi untuk menjaga muka dari ancaman.

Beberapa tindakan mengancam muka negatif antara lain; tuturan perintah, permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan, tawaran, janji, pujian, kebencian, kemarahan. Sedangkan tindakan mengancam muka positif lawan antara lain; ketidaksetujuan, kritik, keluhan, kemarahan, penghinaan, pertentangan, tantangan, tuturan tidak sopan, kabar buruk, menyela mitra tutur, dan sejenisnya. Beberapa dari tindakan ini juga berjenis tuturan ekspresif. Kemunculan ancaman dapat diatasi dengan beberapa strategi terhadap muka positif antara lain; memberi perhatian khusus pada mitra tutur, melebihkan rasa ketertarikan, simpati, persetujuan, melibatkan mitra tutur dalam percakapan, menggunakan penanda kesamaan diri dengan mitra tutur, menghindari pertentangan, membuat lelucon, membuat penawaran, menunjukkan rasa optimisme, meminta alasan, menawarkan tindakan timbal balik, memberikan simpati. Sedangkan strategi untuk meminimalkan muka negatif antara lain; menggunakan tuturan tidak langsung, menggunakan pagar, menunjukkan pesimisme, meminimalkan paksaan, memberikan penghormatan, meminta maaf, menggunakan bentuk impersonal, menggunakan ibarat umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa sadap, rekam, catat, dan simak. Lokasi penelitian dilakukan di Pulau Ternate dengan mengambil sampel sebanyak empat PAUD yang dipilih berdasarkan kategori pusat-pinggiran dan status sekolah negeri-swasta. Analisis dilakukan dengan melakukan teknik identifikasi melalui pengumpulan data mentah, lalu dipilah dan dikategorisasi berdasarkan pembagian jenis tindak tutur Austin dan Searle. Data yang dikategorikan kemudian diberi interpretasi dan dihubungkan dengan praktik kebudayaan yang ada dalam masyarakat Ternate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realisasi Tindak Tutur Direktif Anak Usia Dini Di Ternate

Pembahasan pada bagian ini akan memaparkan percakapan anak dalam kategori tindak ilokusi. Data percakapan terambil dari hasil pengumpulan data tindak tutur anak didik di empat PAUD Kota Ternate. Kategori tuturan ilokusi digunakan sebagai data percakapan untuk mengungkapkan realisasi tindak tutur direktif (TTD) karena didalamnya tidak sekedar mengandung pernyataan, tetapi juga memerlukan tanggapan dari mitra tutur.

Hasil pemilahan data menemukan bahwa terdapat beberapa bentuk realisasi TTD berdasarkan frekuensi penerbitan modus tuturan berdasarkan maksud dari yang tertinggi ke yang terendah yakni mengajak, memerintah, menasehati, melarang, meminta, menawarkan, dan mengizinkan. Contoh percakapan TTD dapat dilihat melalui eksplikatur TTD, maksud dari kata atau kalimat TTD, pemarkah lingual, dan konteks percakapan. Komponen tersebut dapatlah digunakan sebagai sarana atau alat bantu untuk menafsirkan maksud sebuah tuturan (Prayitno, 2014).

Realisasi TTD Mengajak

Tindak tutur direktif mengajak merupakan tuturan yang diterbitkan oleh *Pn* memiliki maksud mengajak *Mt* untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diucapkan oleh *Pn*. Dalam upaya *Pn* untuk mempengaruhi *Mt* untuk memenuhi keinginan *Pn* melalui ajakan maka *Pn* juga melakukan tindakan membujuk. Tindakan ini dilakukan agar *Pn* lebih mudah untuk mencapai maksudnya daripada sekedar mengajak. Modus ajakan memiliki peringkat yang paling tinggi dari sekian banyak modus direktif yang terekam dalam percakapan.

Prayitno menyatakan bahwa modus ajakan memiliki konsekuensi posisi tawar yang seimbang antara *Pn* dan *Mt*. Ajakan dari *Pn* tidak harus selalu dipenuhi oleh *Mt*, dan modus ini tidak memiliki daya paksa yang kuat terhadap *Mt*. Demikian pula sebaliknya, *Mt* sebagai terajak tidak memiliki kewajiban dan paksaan atas apa yang diinginkan oleh *Pn*. Realisasi TTD mengajak dapat dilihat pada contoh berikut.

P.12, Mrp	: PAUD Tunas Harapan
Eksplikatur	: Ayo bikin-bikin. Jangan tinggalkan aku.”
Konteks	: Suasana dalam kelas ketika membuat mainan dari balok
Maksud	: mengajak <i>Mt</i> untuk membuat mainan

P.20, Mrp	: PAUD Tunas Harapan
-----------	----------------------

Eksplikatur	: <i>Aduh lelah, duduk dulu Arham.</i>
Konteks	: Suasana saat jam istirahat, Pn dan Mt sedang bermain kejar-kejaran di kelas.
Maksud	: mengajak Mt untuk istirahat sejenak

Realisasi TTD Memerintah

Modus *memerintah* merupakan tuturan yang cukup banyak diterbitkan oleh Pn. Modus ini memiliki daya dorong yang lebih besar untuk memenuhi keinginan Pn terhadap Mt daripada modus *mengajak*. Jika dalam ajakan, Pn memiliki posisi setara dengan Mt, maka tuturan bermaksud perintah memberikan kuasa lebih kepada Pn untuk mempengaruhi Mt melakukan apa yang diinginkannya. Meskipun memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap Mt, akan tetapi efek yang ditimbulkan dapat saja tidak terpenuhi sesuai harapan Pn. Untuk memaksimalkan daya dorong dari modus *memerintah* maka Pn dapat saja menggunakan tambahan intonasi pada tuturannya atau menggunakan pemarkah non lingual seperti gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Dalam beberapa percakapan yang terekam, andik di PAUD Ternate cukup sering menggunakan tambahan non lingual untuk menguatkan modus tuturannya. Selain meninggikan suara, andik juga terlibat dalam situasi bersitegang saat memainkan sebuah alat permainan. Realisasi TTD *memerintah* dapat dilihat pada contoh berikut.

P.7, Mrp	: PAUD Tunas Harapan
Eksplikatur	: <i>Lepas...lepas...sekarang ngana pe bensin so abis, ngana dorong qita dua!</i>
Pemarkah Lingual	: tanda seru, intonasi, ekspresi wajah
Konteks	: Suasana saat jam istirahat, beberapa anak sedang bermain ayunan di halaman sekolah.
Maksud	: Memerintahkan Mt untuk melepaskan pegangan tangannya dan turun dari ayunan.

P.48, Mrl	: PAUD Albina
Eksplikatur: Al	: <i>Ngana tara bisa keluar!</i>
Pemarkah Lingual	: tanda seru, intonasi, ekspresi wajah
Konteks	: Suasana saat jam istirahat dan bermain di dalam kelas
Maksud	: Memerintahkan Mt untuk tidak keluar dari kelas

Realisasi TTD Menasehati

Secara umum, andik terlihat melakukan TTD menasehati ketika temannya mengalami perlakuan yang tidak adil dari teman lainnya. terkadang, mereka juga menerbitkan modus

menasehati setelah mendengarkan penjelasan dari guru. Tindakan ini pada hakikatnya tidak memiliki maksud pencapaian keinginan dari Pn. Meski demikian, makna tuturan ini adalah adanya kepekaan sosial yang mulai terbentuk dalam diri Pn terhadap lingkungan sosial sekitarnya, termasuk cermatannya terhadap ketidakadilan yang dialami oleh temannya. Sekalipun berwujud nasehat, namun tindakan ini juga masih dapat memiliki nuansa negatif, misalnya menasehati teman untuk menjauhi teman lainnya. Realisasi TTD *menasehati* dapat dilihat pada contoh berikut.

- P.25, Mrp : PAUD Pembina 3 Pertiwi
 Eksplikatur : *Jangan ba teman dengan dia dah.*
 Konteks : Suasana di ruangan kelas saat bermain balok.
 Maksud : Menasehati agar Mt tidak lagi berteman dengan orang yang tidak mau berbagi mainan balok.
- P.33, Mrp : PAUD Albina
 Eksplikatur : *Pelan-pelan*
 Konteks : Suasana di luar ruangan sedang memperebutkan mainan ayunan
 Maksud : Menasehati temannya yang sedang terburu-buru mendorong temannya yang sedang diayunan.

Realisasi TTD *Melarang*

Sebagaimana TTD *memerintah*, realisasi TTD *melarang* juga memiliki daya dorong yang kuat dari Pn agar apa yang dilarangnya dapat dipenuhi oleh Mt. Dalam modus melarang, konteks percakapan harus dicermati untuk memahami maksud Pn menerbitkan tuturan larangan tersebut. Hal ini disebabkan adanya dua bentuk larangan, yakni larangan positif dan larangan negatif. Larangan positif adalah tuturan yang dilakukan untuk mencegah Mt mengalami hal-hal yang tidak baik. Larangan negatif yakni pencegahan Mt untuk melakukan sesuatu agar Pn mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri akibat larangannya tersebut. Terkadang, kalimat yang diterbitkan oleh andik memiliki makna mengejek atau berkonotasi negatif terhadap mitra tutur. Tuturan semacam ini cukup banyak diterbitkan oleh andik dan terluput dari pengamatan guru. Tuturan negatif lebih banyak muncul dalam konteks bermain, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Realisasi TTD *melarang* dapat dilihat pada contoh berikut.

- P.32, Mrl : PAUD Pembina 3 Pertiwi
 Eksplikatur : *Tunggu qita kasih kuat*
 Konteks : suasana di dalam kelas sedang mengerjakan tugas dari guru
 Maksud : Melarang teman untuk melanjutkan tugas membuat jalinan dan menawarkan bantuan
- P.49, Mrp : PAUD Albina

- Eksplikatur : *Tara bole yang gendut naik di ayunan.*
- Konteks : Suasana di luar kelas saat bermain ayunan.
- Maksud : Melarang teman yang memiliki badan lebih besar dari Pn untuk bermain ayunan.

Realisasi TTD *Meminta*

Salah satu maksud dari TTD *meminta* adalah mengharapkan dan menginginkan Mt untuk memberikan sesuatu kepada Pn. Dalam modus meminta, Pn juga terkadang menambahkan bujukan, permohonan, dan rayuan agar permintaannya dipenuhi oleh Mt. Pada umumnya, sebuah permintaan akan mendapatkan respon dari Mt dalam bentuk mengiyakan atau menolak permintaan tersebut. Bentuk pengiyaan atau penolakan dapat dilakukan secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk verbal dapat berupa kata atau kalimat, sedangkan bentuk nonverbal berupa pendiaman, pengalihan perhatian, dan melakukan hal yang bertentangan dengan permintaan. Modus permintaan juga dapat terbit dalam kalimat pertanyaan yang sesungguhnya memiliki maksud sebuah permintaan. Strategi ini merupakan bentuk tuturan tidak langsung yang memiliki makna sama dengan tuturan langsung. Realisasi TTD *meminta* dapat dilihat pada contoh berikut.

- P.11, Mrp : PAUD Tunas Harapan
- Eksplikatur : *Bagaimana cara susunnya?*
- Pemarkah Lingual : Tanda tanya
- Konteks : Suasana di dalam kelas saat bermain balok.
- Maksud : Meminta teman agar membantunya menyusun balok
-
- P.29, Mrl : PAUD Tunas Harapan
- Eksplikatur : *Minta telur kah..*
- Konteks : suasana di dalam kelas sedang makan bersama
- Maksud : meminta lauk dari teman didekatnya

Realisasi TTD *Menawarkan*

Modus menawarkan dalam TTD adalah upaya bernilai sosial yang tinggi dari Pn kepada Mt. Biasanya, tawaran selalu berasosiasi dengan pertolongan atau bantuan, baik mengharapkan sesuatu atas bantuan yang diberikan ataupun tidak. Sebagai seorang anak usia dini, Pn secara psikologis masih memiliki sifat egosentris di mana pusat perhatian dan keinginan hanya berada dan ingin ditunjukkan pada dirinya sendiri. Seorang anak PAUD yang telah memiliki kemampuan TTD menawarkan dapat dianggap telah mengalami perkembangan psikososial dan mental yang baik. Kemampuan ini banyak diajarkan dan dilatih oleh guru dan orang tua kepada anak-anak. Secara sosial, anak yang telah memiliki kemampuan menawarkan akan cenderung disukai oleh orang-orang disekelilingnya. Pada data rekaman PAUD di Ternate, kemampuan TTD menawarkan telah banyak ditemukan pada anak. Meskipun TTD masih dalam kalimat-kalimat pendek dan cenderung terdiri dari satu atau dua kata saja. Realisasi TTD *menawarkan* dapat dilihat pada contoh berikut.

- P. 11, Mrp : PAUD Tunas Harapan

- Eksplikatur : *Raja ambil, ini ngana punya. Kita bikin lagi ulang.*
- Konteks : suasana di dalam kelas sedang membuat bangunan dari balok
- Maksud : menawarkan bantuan kepada temannya untuk membentuk ulang mainan temannya yang dianggap belum bagus
-
- P.49, Mrp : PAUD Pembina 3 Pertiwi
- Eksplikatur : *Saya*
- Konteks : Suasana di luar kelas saat bermain ayunan.
- Maksud : Menawarkan bantuan mendorong temannya yang ingin bermain ayunan. Tuturan Mrp sekaligus menjadi tindakan perlokusi atas permintaan/ penawaran Mrp dalam bentuk kalimat tanya.

Realisasi TTD Mengizinkan

Kata mengizinkan dapat menggambarkan Pn memiliki kuasa yang lebih atas sesuatu yang diinginkan oleh Mt. Melalui perantaraan Pn maka Mt dapat memperoleh apa yang dimaksudkan oleh Mt. Terkadang, Pn menerbitkan tuturan mengizinkan meskipun tidak ada permintaan dari Mt. Tetapi Pn justru bermaksud untuk memberikan begitu saja kepada Mt sesuatu yang dikuasai oleh Pn. Adanya kemampuan TTD mengizinkan pada anak PAUD dapat dikategorikan sebagai perkembangan psikososial dan mental anak, sebagaimana kemampuan TTD menawarkan. Ketika anak telah mampu menerbitkan tuturan bermodus mengizinkan maka pada hakikatnya anak telah memiliki mental berbagi, telah memahami nilai keikhlasan dan kerelaan terhadap sesuatu yang dimilikinya. Tuturan jenis ini, dan beberapa jenis tuturan lainnya, dapatlah dijadikan bahan untuk mengembangkan karakter jati diri anak-anak. Realisasi TTD *mengizinkan* dapat dilihat pada contoh berikut.

- P.11, Mrp : PAUD Tunas Harapan
- Eksplikatur : *Nanti ibu guru bisa naik kereta*
- Konteks : Suasana sedang bermain balok di dalam kelas
- Maksud miliknya : Mengizinkan orang lain (guru) untuk naik ke kereta (imajiner)
-
- P.49, Mrp : PAUD Tunas Harapan
- Eksplikatur : *Nanti Sifa naik kereta*
- Konteks : Suasana di dalam kelas saat belajar menyusun balok
- Maksud : Mengizinkan teman bernama Sifa untuk menaiki kereta yang disusunnya dari balok.

Dari berbagai jenis bentuk TTD yang terealisasikan dalam percakapan anak PAUD di Ternate, maka dapat digambarkan bahwa intensitas penggunaan modus mengajak paling banyak

dilakukan oleh andik, diikuti oleh modus memerintah dan menasehati. Modus melarang, meminta, mengizinkan, dan menawarkan masih sangat jarang dipraktikkan. Jika kita menghubungkan modus TTD dengan elemen kesantunan dalam teori Brown dan Levinson (1987) maka dapat disimpulkan bahwa tuturan andik PAUD di Ternate telah memungkinkan ancaman minimal terhadap muka negatif yang diperlihatkan melalui tingginya penggunaan wujud tuturan bermodus mengajak dan menasihati, meskipun terdapat ancaman dalam bentuk modus memerintah.

Norma Kesantunan Bertutur Masyarakat Ternate

Kota Ternate telah dikenal banyak orang sebagai salah satu kota tertua di nusantara. Pulau Ternate, tempat pusat Kota Ternate berada, telah membangun sistem kemasyarakatan dan kebudayaannya sejak berabad-abad lalu. Sebagai bagian dari bandar perdagangan dan sumber penghasil rempah, Pulau Ternate telah dikunjungi oleh berbagai tipe kelompok masyarakat. Orang Eropa, Arab, Cina, dan Melayu telah bercampur dan berkomunikasi dalam rangka perdagangan dan penyebaran agama. Oleh karenanya, kini Pulau Ternate menjadi *melting pot* bagi beragam kelompok etnik.

Keberagaman etnik di Pulau Ternate setidaknya telah menyumbang pula keragaman dalam kosa kata dan peningkatan kemampuan berbahasa penduduknya. Sekalipun di pulau ini terdapat bahasa tempatan yakni bahasa Ternate, namun pengaruh Melayu yang kuat pada abad-abad ke-12 hingga ke-15 Masehi telah mampu memberikan pola kebahasaan tersendiri pada tuturan masyarakat Pulau Ternate. Di samping kehadiran bahasa Ternate, intensitas para pedagang Melayu di Pulau Ternate telah memunculkan penggunaan bahasa Melayu Ternate (MT). Sampai saat ini, bahasa MT masih bertahan sebagai lingua franca dan hampir-hampir menggantikan peran bahasa Ternate dan bahasa daerah lainnya di Maluku Utara (Litamahuputty:2012, Maricar:2016).

Data yang dibahas dalam makalah ini lebih banyak merekam tuturan dalam bahasa MT dibandingkan bahasa Ternate. Oleh karena itu, norma kesantunan yang dimaksud adalah tuturan dari kalimat yang menggunakan bahasa MT. Hal ini disebabkan belum adanya publikasi ilmiah terkait tindak tutur kesantunan dalam masyarakat Ternate, maka realisasi TTD andik disinkronisasikan melalui penyimakan percakapan sehari-hari masyarakat Ternate yang menggunakan bahasa MT. Sebagai penguat keabsahan data maka dilakukan konfirmasi wawancara dengan ahli linguistik Ternate. Data dalam sub-bagian ini sekaligus dijadikan pemaparan awal tentang bentuk-bentuk tuturan kesantunan dalam masyarakat Ternate yang masih cukup sulit ditemukan dalam literatur ilmiah pada saat ini.

Adapun norma-norma kesantunan bertutur dalam masyarakat Ternate mencakup beberapa hal yakni (1) menggunakan ungkapan tertentu, (2) menggunakan intonasi dan isyarat tertentu, dan (3) umumnya berbentuk tuturan langsung. Penggunaan ungkapan tertentu atau pemarkah lingual tertentu sangat menentukan tercapai atau tidaknya sebuah modus tuturan. Dalam bahasa MT, dikenali pemarkah lingual tertentu, seperti kata “*tabea*”, “*ngoni*”, “*jou*”, “*bolehkah tarada*”, “*sadiki*”, “*minta tolong sadiki*”, “*saya*”, “*qita*”. Modus tuturan meminta akan mudah tercapai sesuai yang diharapkan oleh penutur ketika menggunakan pemarkah tersebut. Contoh kalimat sebagai berikut:

- (1) “*Pigi di dara ambe surat di rektorat.*”
- (2) “*Ngana pigi di dara ambe surat di rektorat.*”
- (3) “*Ngoni pigi di dara ambe surat di rektorat.*”
- (4) “*Bolehkah tarada, pigi ambe surat di rektorat*”

- (5) “Bolehkah tarada, ngana pigi ambe surat di rektorat”
- (6) “Bolehkah tarada, ngoni pigi ambe surat di rektorat”
- (7) “Ya Jou, minta tolong sadiki pigi ambe surat di rektorat.”
- (8) “Ya Jou, minta tolong sadiki ngana pigi ambe surat di rektorat.”
- (9) “Ya Jou, minta tolong sadiki ngoni pigi ambe surat di rektorat.”

Tuturan (1) adalah sebuah bentuk kalimat bermodus perintah sekaligus meminta. Konteks tuturan adalah menyuruh mengambil surat di gedung rektorat yang terletak di ketinggian. Tanpa disertai pemarkah lingual kesantunan dalam bahasa MT, tuturan tersebut dianggap kurang santun dan lebih bermakna pada fungsi memerintah, bukan meminta.

Kata *ngana* dan *ngoni* hakikatnya adalah jenis pronomina persona dalam bahasa MT. Sebagaimana fungsi pronomina, maka kata *ngana* dan *ngoni* juga digunakan untuk memperhalus kalimat. Baik *ngana* maupun *ngoni* merupakan kata ganti orang kedua. Jika *ngana* adalah kata ganti orang kedua tunggal yang berarti ‘kamu’ maka kata *ngoni* adalah kata ganti orang kedua jamak yang berarti ‘kalian’. Dibandingkan dengan kata *ngana*, maka kata *ngoni* sekalipun bermakna jamak tetap digunakan untuk merujuk arti ‘kamu’ ketika berada dalam sebuah percakapan dan ditimbang sebagai tuturan yang lebih halus.

Contoh tuturan (2) yang mendapat penambahan kata *ngana* sudah dianggap lebih santun dibandingkan tuturan (1). Meski demikian, tuturan (2) masih dianggap memiliki fungsi kalimat ilokusi direktif berupa perintah yang menandakan penutur lebih tinggi daripada mitra tutur. Tuturan tersebut (2), dapat diturunkan tekanan perintahnya jika mengganti kata *ngana* dengan kata *ngoni* sebagaimana dalam tuturan (3). Tuturan (2) dan (3) masing-masing bermodus perintah dalam jenis tindak tutur ilokusi direktif. Akan tetapi tuturan (3) telah memakai pemarkah kesantunan *ngoni* sehingga tekanan perintah dalam tuturan bisa lebih rendah.

Pada tuturan (4) kalimat dari tuturan (1) ditambahkan pemarkah ‘bolehkah tarada’ yang dapat berfungsi meminta, memerintah, sekaligus membujuk. Dalam percakapan keseharian masyarakat Ternate, seseorang yang bertutur dengan mengawali pemarkah tersebut akan dianggap lebih santun. Dampak perlokusinya akan lebih cepat tercapai karena tuturan memberikan posisi pengambilan keputusan berada di mitra tutur. Tuturan (4) hingga (6) dapat ditimbang sebagai tuturan santun dalam budaya berbahasa masyarakat Ternate. Tuturan (6) lebih santun dibandingkan (5) karena menggunakan dua pemarkah kesantunan sekaligus. Tuturan (5) lebih santun daripada (4) karena menggunakan pronomina persona.

Contoh tuturan (7) hingga (9) memiliki bentuk dan makna yang serupa dengan tuturan (4) hingga (6). Hanya saja, pada ketiga tuturan terakhir menggunakan kata *jou* yang berarti tuan. Dalam budaya masyarakat Ternate, kata *jou* biasanya hanya ditemukan dalam percakapan bahasa Ternate. Kata ini awalnya ditujukan hanya pada sultan, namun penggunaannya berkembang kepada orang-orang yang dihormati. Penggunaan *jou* pada tuturan (7) hingga (9) bukan pada orang-orang yang disebutkan, namun lebih berupa kalimat seruan yang berarti ‘Ya Tuhan’. Kata ini umum digunakan untuk menegaskan permintaan dan mencirikan kepanikan penutur. Efek perlokusi juga mudah diperoleh jika mitra tutur dapat terpengaruh rasa panik dari penutur sehingga semakin mempercepat tercapainya permintaan dari penutur. Hal tersebut akan lebih berdampak jika penutur menambahkan pemarkah lingual kesantunan lain, seperti *minta tolong sadiki* yang dapat dimaknai sebagai tuturan bermodus permohonan.

Tuturan kesantunan dalam budaya berbahasa di Ternate juga seringkali diikuti dengan penggunaan intonasi dan isyarat tertentu. Tuturan yang disertai dengan intonasi yang rendah dianggap lebih santun meskipun tidak menggunakan pemarkah lingual kesantunan sebagaimana

yang telah disebutkan. Demikian pula jika menggunakan tuturan santun namun disertai intonasi tinggi maka akan dianggap kurang santun. Beberapa isyarat yang menyertai tuturan dianggap santun yakni sikap tubuh ketika bercakap. Ketika percakapan dalam kondisi berdiri maka seseorang akan dianggap santun apabila si penutur ataupun mitra tutur berada dalam posisi yang sama dengan jarak yang tidak terlalu dekat atau jauh. Demikian juga jika dalam kondisi duduk maka keduanya lebih santun jika sama-sama duduk. Penutur yang tidak terlalu banyak menggerakkan anggota badannya saat berbicara akan dianggap lebih santun.

Terakhir, bahwa tuturan langsung akan dianggap lebih santun daripada tuturan tidak langsung dengan beberapa kondisi yakni tuturan langsung tersebut menerapkan dua pola kesantunan yang sebelumnya. Tuturan yang berbelit-belit dan penuh basa basi dapat dianggap kurang santun dalam budaya Ternate. Hal ini berbeda, misalnya, dalam masyarakat Jawa yang harus menggunakan *sanepo* dan *sasmita* dalam bertutur (Rahardi:1999). Meski demikian, terdapat beberapa bentuk tuturan tidak langsung yang dianggap lebih santun daripada dituturkan dalam bentuk langsung. Berikut dicontohkan dalam tuturan yang modusnya tersembunyi dalam kalimat tidak langsung. Tuturan diawali dengan kalimat tanya dengan maksud meminta, memohon, mengajak, mengkonfirmasi, dan menawarkan.

P.1

Konteks : Lingkungan perumahan
Eksplikatur : *Ibu Ratna, aer ada bajalan di situ?torang su tiga hari tara bacuci baju ni.*
Maksud : seorang ingin meminta air kepada tetangganya.

P.2

Konteks : Masjid Perumahan
Eksplikatur : *Tabea, bapak-bapak sekalian. Apakah masih ada yang belum menyetorkan pembayaran qurban? Panitia su mau tutup kas ni.*
Maksud : panitia memohon perhatian dari jamaah masjid.

P.3

Konteks : Ruang Dosen
Eksplikatur : *Ukan, Ngana su pernah pigi di Kayoa ka belum? Besok qita mau turun ambe data*
Maksud : mengajak teman mengunjungi suatu tempat

Kaitan TTD Andik dengan Norma Kesantunan Masyarakat Ternate

Sebagaimana telah disebutkan bahwa salah satu ciri kesantunan bertutur dalam masyarakat Ternate adalah mewujudkannya dengan menggunakan pemarkah lingual tertentu atau dalam bentuk tuturan langsung. Data TTD andik menggambarkan bahwa tuturan tidak langsung sangat jarang dipraktikkan oleh andik dalam percakapan. Penggunaan pemarkah lingual tertentu juga tidak pernah terekam dalam percakapan selama pengumpulan data. Dalam beberapa percakapan, andik terlihat menggunakan penambahan daya dukung pada tuturan melalui penggunaan

intonasi yang tinggi dan bahasa tubuh. Hal ini menyisakan pertanyaan, apakah hal tersebut berarti tuturan andik dapat dikategorikan tidak santun?

Terdapat beberapa penjelasan tentang hal ini, yakni; **pertama**, kejarangan penggunaan tuturan tidak langsung oleh andik disebabkan masih terbatasnya kosa kata yang mampu diingat oleh anak sehingga mempengaruhi kemampuan tindak tutur mereka. Kemampuan merekam kosa kata pada anak usia dini masih sangat rendah. Kosa kata yang dapat terekam adalah jenis-jenis kosa kata yang mudah dilafalkan dan sering didengarkan oleh anak dalam percakapan sehari-hari. Selain jumlah kosa kata, jenis tuturan tidak langsung juga memerlukan kemampuan pemaknaan atau kemampuan mencerna arti dari tuturan yang terberikan. Anak usia dini belum mencapai tahapan yang baik dalam memaknai sebuah kalimat tidak langsung. Karenanya, anak-anak hanya dapat mengerti tuturan langsung yang tidak memerlukan pemaknaan.

Kedua, disebabkan usianya yang masih belia, pengalaman andik berkomunikasi masih rendah sehingga kemampuan penyusunan kalimat dalam bentuk tuturan tidak langsung juga masih minim. Beberapa andik terlihat mampu menuturkan kalimat panjang ketika menjelaskan sesuatu kepada teman sebayanya. Hal tersebut nampak saat andik bercerita tentang hal yang menarik baginya. Meski demikian, susunan kalimat yang terbentuk masih belum sempurna. Hal yang menarik bahwa sekalipun kalimat andik belum tersusun secara sempurna saat bercerita, namun mitra tutur dapat memberikan respon atas hal yang dibahas. Tanggapan dari mitra tutur seringkali melenceng dari substansi cerita yang dikisahkan oleh penutur. Akan tetapi, komunikasi di antara mereka tetap berlangsung. Fenomena tersebut berbeda ketika andik bercerita dengan orang dewasa, yakni guru. Ketika andik bercerita atau melakukan tuturan dalam kalimat panjang maka guru akan melakukan koreksi terhadap kata-kata atau kalimat yang diterbitkan. Kondisi ini pada satu kejadian akan membuat andik berhenti membuat kalimat panjang, dan pada saat yang bersamaan andik akan memperoleh pembelajaran tentang kosa kata atau kalimat yang benar.

Ketiga, bentuk tuturan tidak langsung mulai jarang dipraktikkan dalam lingkungan keluarga di Ternate sehingga anak-anak tidak terbiasa mendengarkan tuturan jenis ini. Perubahan tersebut lebih banyak terjadi pada komunikasi yang menggunakan bahasa Melayu Ternate. Para orangtua umumnya menggunakan tuturan langsung yang dianggap dapat dimengerti secara lugas oleh anak. Di lingkungan sekolah, para guru lebih banyak menggunakan tuturan yang diiringi sikap tubuh. Hal ini lebih disebabkan anak akan mudah memahami maksud dari mitra tutur ketika melihat langsung. Kemampuan penyerapan visual pada anak lebih tinggi jika dibandingkan kemampuan mendengarkan kalimat panjang.

Keempat, masyarakat Ternate terdiri atas beragam kelompok etnik yang saling bercampur melalui perkawinan sehingga tindak tutur dalam keluarga mengalami campur kode. Kondisi ini mempengaruhi penguasaan kosa kata bertutur santun pada generasi hibrid. Beberapa guru berasal dari etnis bukan Ternate atau bukan termasuk salah satu etnik di Maluku Utara sehingga jenis-jenis tuturan kesantunan hanya diketahui secara terbatas. Para guru nampaknya lebih mengutamakan pembiasaan bertutur yang santun dalam bahasa Indonesia. Para pengajar pendatang sepertinya kurang mendalami makna yang terkandung dalam tuturan bahasa Ternate atau bahasa MT sehingga semakin melemahkan kemampuan mereka untuk mempraktikkannya di lingkungan PAUD.

Kelima, sistem pengajaran bahasa di PAUD mengikuti standar nasional yang mewajibkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan semakin terpinggirkannya praktik tindak tutur dalam bahasa Ternate atau bahasa MT oleh pengajar. Penempatan yang tidak sejajar antara bahasa Indonesia dengan bahasa

Ternate atau dengan bahasa MT mengakibatkan persepsi orangtua terhadap bahasa Indonesia dianggap lebih tinggi dibandingkan bahasa tempatan.

Beberapa realitas yang disebutkan sebelumnya memberikan peringatan bahwa masyarakat Ternate pada hakikatnya memiliki norma kesantunan bertutur yang telah diwarisi dari generasi ke generasi. Perubahan dan kemajemukan dalam dinamika kehidupan masyarakat Ternate telah membawa penurunan praktik bertutur sesuai norma kesantunan tersebut, baik di kalangan orang dewasa terlebih pada golongan usia dini. Keluwesan perubahan pola kebudayaan yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir juga terlihat pada masyarakat Pulau Ternate melalui perubahan dalam praktik tindak tutur mereka.

SIMPULAN

Realisasi tindak kesantunan anak usia dini di Pulau Ternate relatif bervariasi. Intensitas penggunaan modus tuturan berkisar pada dua hingga tiga modus yang dapat meminimalkan ancaman terhadap muka negatif penutur. Wujud TTD yang terbilang masih kurang bervariasi mengindikasikan masih lemahnya kemampuan bertutur di kalangan anak PAUD Ternate.

TTD yang direalisasikan melalui kalimat dan penggunaan kosa kata bernuansa bahasa MT memberikan simpulan bahwa anak masih sering mendengarkan bahasa MT dalam keseharian mereka. Meski demikian, kehadiran bahasa Indonesia sebagai pengantar pembelajaran dapat mengancam kelestarian penggunaan bahasa MT dalam tuturan anak-anak selama di berada di lingkungan sekolah.

Keterancaman penggunaan kosa kata dan kalimat tuturan berbahasa lokal tidak saja terjadi dalam lingkungan sekolah, namun juga dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap bahasa Ternate atau bahasa MT. Dinamika pergaulan antaretnik dan perubahan pola berbahasa juga telah menggeser penggunaan tuturan kesantunan yang ada dalam budaya masyarakat Ternate. hal ini mengakibatkan semakin melemahnya kemampuan TTD kesantunan pada anak usia dini di Ternate.

Kecenderungan menghilangnya tuturan kesantunan dalam masyarakat Ternate haruslah diantisipasi sejak dini. Salah satu saran yang dapat disampaikan adalah perlunya memasukkan materi muatan lokal dalam pembelajaran anak-anak sejak tingkat PAUD. Artikel ini juga ingin menyarankan agar guru-guru di PAUD mulai memperkenalkan norma-norma kearifan yang terdapat dalam bahasa MT kepada anak mereka. Salah satu cara mengajarkan bahasa yakni dengan mempraktikkan secara langsung dalam lingkungan PAUD. Dengan cara seperti itu maka anak akan terbiasa mendengarkan kosa kata atau tuturan yang baik dalam bahasa MT disamping peningkatan kemampuan bertutur dalam bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J.L. (1962). *How To Do Things With Words*. New York. Clardon Press.
- Connell, R. (1987). *Gender and power: Society, the person and sexual politics*. California: Stanford University Press.
- Corsaro, W. (1997). *The sociology of childhood*. California: Pine Forge Press.
- James, A. and Prout, A. (eds.) (1990). *Constructing and reconstructing childhood: Contemporary issues in the sociological study of childhood*. New York: Falmer Press.
- Krogh, S. and Slentz, K. (2001). *Early childhood education: Yesterday, today, and tomorrow*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Leech, G. (1983) *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Alih Bahasa M.D.D. Oka. Jakarta. Universitas Indonesia.

- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Litamahuputty, B. (2012). Ternate Malay: Grammars and Text. Disertasi. Leiden University. Netherlands.
- Nadar, FX. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Prayitno, H.J. (2014). “Perwujudan Tindak Kesantunan Direktif Siswa SD Berlatar Belakang Budaya Jawa” dalam prosiding seminar nasional *Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*. Surakarta
- Rahardi, R.K. (1999). “Imperatif dalam Bahasa Indonesia: Penanda-Penanda Kesantunan Linguistiknya” dalam *Jurnal Humaniora No. 11, Mei-Agustus, 16-23*.